Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Strategi Adaptif SDN Pasar Lama 3 Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Miftahul Fitriah[1], Nameira Melati Puteri[2], Niken Nur Aisyah[3], Riska Afini[4], Muhammad Rifa Adhitya[5] , Diani Ayu Pratiwi[6]
[1,2,3,4,5,6]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125220152@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasar Lama 3 sebagai sekolah dasar inklusi yang memiliki keterbatasan fasilitas digital. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui strategi adaptif dan inovatif, seperti sistem penjadwalan bergiliran penggunaan papan interaktif digital, pemanfaatan media pembelajaran digital dan konkret secara hibrid, serta penguatan komunitas belajar antarguru. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak yang berkebutuhan khusus juga menunjukkan fleksibilitas kurikulum dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang sangat beragam. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam pengelolaan sumber daya, penguatan kolaborasi, serta pendampingan guru dalam implementasi kurikulum. Meskipun sekolah masih menghadapi tantangan berupa perubahan kebijakan kurikulum yang terus berlangsung dan keterbatasan fasilitas, penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas, kolaborasi, dan kepemimpinan adaptif menjadi faktor yang paling penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Sekolah Inklusi, Pembelajaran Adaptif.*

Abstract

This study aims to analyze how the implementation of the Kurikulum Merdeka at SDN Pasar Lama 3, an inclusive elementary school with limited digital facilities, has been carried out. The research employed a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the school successfully implemented the Kurikulum Merdeka through adaptive and innovative strategies, such as a rotating schedule for the use of digital interactive boards, hybrid utilization of digital and concrete learning media, and the strengthening of teacher learning communities. The implementation of Individual Learning Programs (PPI) for children with special needs also demonstrates the curriculum's flexibility in addressing the diverse needs of students. Furthermore, project-based and contextual learning created enjoyable and meaningful learning experiences for students. Transformational leadership by the principal played a crucial role in resource management, strengthening collaboration, and mentoring teachers in curriculum implementation. Despite ongoing challenges such as continuous curriculum policy changes and limited facilities, the study concludes that creativity, collaboration, and adaptive leadership are the most important factors supporting the successful implementation of the Kurikulum Merdeka in inclusive schools.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Inclusive School, Adaptive Learning*

Corresponding Author:
Miftahul Fitriah
Universitas Lambung Mangkurat, 2410125220152@mhs.ulm.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumberdaya manusai dan arah pembangunan sebuah bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya sekedar sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen yang strategis untuk membentuk karakter, meningkatkan daya saing, serta memperkuat identitas nasional. Pendidikan karakter, khususnya di sekolah dasar memegang peran yanag sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis namun juga bermoral dan berintegritas (Ramadhani et al., 2025). Dalam konteks ini, reformasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi langkah krusial untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan relevan, khususnya saat menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan adanya Teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajarab daring, aplikasi pembelajran interaktif, dan media pembelajaran berbasis digital, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, salah satunya dalam meningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik (Febrianasari et al., 2024).

Transformasi pendidikan Indonesia memasuki babak baru seiring diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang mengusung prinsip pembelajaran berpusat pada murid, fleksibel, kontekstual, serta mendorong penguasaan kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai dasar yang paling utama dalam meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berpikir kreatif, karena kurikulum ini menekankan berpikir kreatif sebagai fondasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik (Majidah et al., 2024). Salah satu pilar penting dalam pelaksanaan kurikulum ini di sekolah adalah dengan melakukan digitalisasi pembelajaran, di mana penggunaan media pembelajaran digital dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi aktif peserta didik. Media pembelajaran digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis peserta didik di abad 21 meliputi game edukasi digital, PowerPoint, video, YouTube, e-book, komik digital, flipbook, augmented reality, website pendidikan, virtual reality, dan aplikasi pendidikan seperti Ruang Guru dan Kelas Pintar (Jannah & Atmojo, 2022). Lebih dari sekadar alat bantu, teknologi dalam pembelajaran berperan membentuk ekosistem belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang sangat beragam.

Namun semangat digitalisasi tersebut tidak selalu seiring dengan kondisi nyata di lapangan. Kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas infrastruktur sekolah masih menjadi persoalan. Ketimpangan fasilitas teknologi pendidikan menciptakan kesenjangan digital antara peserta didik perkotaan dan perdesaan, diakibatkan oleh sarana prasarana tidak memadai, akses internet tidak terjangkau di wilayah 3T, dan kurangnya pelatihan guru (Noorhapizah et al., 2023). Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana sekolah dasar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif di tengah keterbatasan sarana digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam implementasi kurikulum tidak semata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kemampuan adaptif seluruh elemen sekolah. Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka meliputi pemahaman, keterampilan, serta kesiapan guru yang kurang cakap, sarana prasarana dan SDM teknologi terbatas, serta kekurangan referensi bahan ajar inovatif. Hal-hal yang demikian dapat diatasi dengan cara guru yang terus belajar dan saling membantu ((Majidah et al., 2024; Munandar et al., 2025; Noorhapizah et al., 2023).

Fenomena tersebut tergambar nyata melalui pengalaman SDN Pasar Lama 3, salahsatu sekolah dasar di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam bersama kepala sekolah, terungkap bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama sekitar tiga tahun dan secara aktif mendorong penggunaan media digital dalam pembelajaran. Meski demikian, keterbatasan jumlah perangkat, yang hanya tersedia beberapa unit Papan Interaktif Digital (PID) dan Chromebook, membuat tidak semua kelas dapat menggunakannya secara bersamaan. Kondisi ini mendorong sekolah untuk merancang strategi penjadwalan bergiliran sebagai solusi adaptif agar pemanfaatan fasilitas tetap merata dan optimal. Keterbatasan tersebut

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tidak membuat semangat belajar kendur, melainkan justru memicu lahirnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, baik dari sisi manajerial maupun pedagogis.

Sebagai sekolah inklusi, SDN Pasar Lama 3 menghadapi tantangan berlapis. Selain keterbatasan sarana digital, sekolah juga harus dapat memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Hal ini mendorong kolaborasi intensif antara guru kelas dan guru pendamping khusus dalam merancang Program Pembelajaran Individual, memodifikasi metode, materi, media, dan sistem evaluasi secara kontekstual. Kualitas kolaborasi dan kompetensi pendidik terbukti menjadi pilar utama keberhasilan pembelajaran, melampaui ketergantungan pada ketersediaan fasilitas digital semata.

Respons adaptif SDN Pasar Lama 3 tidak berhenti pada solusi teknis penjadwalan. Sekolah mengembangkan berbagai strategi yang mencakup pemanfaatan platform Ruang GTK sebagai sumber belajar mandiri bagi guru, keterlibatan aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), program pengimbasan antarsekolah, serta pengembangan media digital kolaboratif dalam komunitas belajar. Strategi-strategi ini mencerminkan dimensi kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang tidak hanya memiliki peran sebagai administrator, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan responsif. Budaya belajar kolaboratif yang tumbuh secara organik di lingkungan sekolah menjadi kunci pengembangan kapasitas guru tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pelatihan formal dari luar.

Meski fenomena adaptasi sekolah terhadap keterbatasan sarana digital cukup banyak sekali terjadi, Namun kajian ilmiah yang secara spesifik mendokumentasikan strategi adaptif tersebut, khususnya pada konteks sekolah inklusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, masih cukup terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama: pertama, bagaimana bentuk keterbatasan sarana digital yang dihadapi SDN Pasar Lama 3 dalam implementasi Kurikulum Merdeka; dan kedua, strategi adaptif apa yang dikembangkan sekolah untuk mengatasi keterbatasan tersebut agar pembelajaran tetap berlangsung efektif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi keterbatasan sarana digital di sekolah serta mengidentifikasi dan menganalisis strategi adaptif yang dikembangkan, baik dari sisi manajerial, pedagogis, maupun kolaboratif. Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan inovatif, sekaligus menginspirasi sekolah-sekolah lain yang menghadapi kondisi serupa untuk terus berinovasi demi mewujudkan pendidikan berkualitas bagi seluruh peserta didik.

METODE

Metode penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman nyata para pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi dengan keterbatasan digital. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menangkap makna subjektif dari pengalaman para informan sekaligus menyingkap strategi adaptif yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dengan demikian, desain penelitian ini relevan dengan tujuan utama, yaitu menganalisis dinamika penerapan kurikulum dalam konteks inklusi.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan narasumber yang dianggap paling relevan dan memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum. Kepala Sekolah SDN Pasar Lama 3 menjadi informan utama karena memiliki pengalaman lebih dari 2,5 tahun memimpin sekolah inklusi serta berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengawas pelaksanaan kurikulum. Selain itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) dipilih karena berpengalaman mendampingi anak berkebutuhan khusus dan terlibat langsung dalam penyusunan serta pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI). Sebagai tambahan, Guru Kelas V dengan pengalaman mengajar sekitar dua tahun juga dijadikan informan untuk memberikan perspektif nyata mengenai penerapan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kurikulum Merdeka di kelas. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan tiga informan utama yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan tiga perspektif berbeda, yaitu perspektif manajerial dan kebijakan (Kepala Sekolah), perspektif pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus (Guru Pendamping Khusus), serta perspektif pembelajaran di kelas (Guru Kelas V).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan pedoman semi-terstruktur agar narasumber dapat memberikan jawaban terbuka dan reflektif. Proses wawancara direkam dengan izin narasumber dan ditranskrip untuk menjamin keakuratan data. Observasi dilakukan langsung di sekolah untuk melihat praktik pembelajaran serta strategi adaptif guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Analisis dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi yang relevan, seperti kebijakan kurikulum, laporan kegiatan sekolah, serta publikasi kegiatan di media sosial resmi sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian dalam matriks, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola kebijakan dan praktik yang mendukung implementasi kurikulum, sekaligus menghasilkan gambaran komprehensif mengenai peran dan dinamika yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, serta dokumen resmi sekolah agar data yang diperoleh lebih objektif dan tidak bergantung pada satu pihak saja. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen berupa laporan kegiatan, catatan supervisi, dan publikasi di media sosial sekolah. Sementara itu, member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada narasumber, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan maksud informan.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid, objektif, dan komprehensif mengenai strategi adaptif sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi, sekaligus memperlihatkan bagaimana kebijakan dan praktik pendidikan dijalankan dalam konteks keterbatasan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam pada 8 Mei 2026 di SDN Pasar Lama 3, Banjarmasin, dengan narasumber Kepala Sekolah, Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus, serta Guru Kelas V. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa SDN Pasar Lama 3 telah menerapkan **Kurikulum Merdeka** sejak tiga tahun lalu, menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator. Menurut Kepala Sekolah, *"Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi murid untuk lebih mandiri dan kreatif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun."* Digitalisasi juga menjadi bagian penting melalui pemanfaatan LCD, proyektor, dan smartboard. Kurikulum ini memperkenalkan konsep kokurikulum sebagai wadah pengembangan kompetensi dan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler, menghasilkan produk nyata yang dipamerkan dalam bazar atau festival sekolah.

Sebagai sekolah inklusi, fleksibilitas diberikan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). Kepala Sekolah menegaskan bahwa sekolah berkomitmen menyesuaikan strategi agar setiap anak mendapat kesempatan belajar yang setara, termasuk ABK dengan autisme, speech delay, dan tunagrahita. Pendamping ABK berperan aktif, dan dalam kondisi tertentu anak dengan kebutuhan serupa digabungkan dalam kelompok kecil. Guru pendamping menyampaikan bahwa *"kegiatan PPI ini, sangat membantu kami merancang kegiatan sesuai kemampuan anak. Dengan pendekatan individual, anak-anak*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

merasa lebih dihargai dan termotivasi." Ia juga menambahkan bahwa kolaborasi dengan guru kelas sangat penting agar pembelajaran inklusif berjalan konsisten.

Supervisi kelas menunjukkan guru mampu memanfaatkan media digital, bahkan mengembangkan media kreatif berbasis digital yang dibagikan dalam komunitas belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa keterbatasan perangkat justru mendorong guru untuk berinovasi, *"misalnya dengan membuat media kreatif yang dibagikan dalam komunitas belajar."* Guru kelas V menegaskan bahwa penggunaan media digital membuat siswa lebih antusias, *"Ketika saya menggunakan proyektor atau video interaktif, anak-anak lebih fokus dan mudah memahami materi."* Ia juga menekankan bahwa kokurikulum memberi kesempatan murid untuk menghasilkan karya nyata, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna.

Evaluasi dilakukan setiap enam bulan melalui supervisi dan rapat dewan guru sebagai forum refleksi dan pengembangan profesional. Guru pendamping menambahkan bahwa forum ini juga menjadi ruang berbagi pengalaman, *"Kami bisa saling bertukar strategi menghadapi tantangan di kelas, terutama dalam mendampingi ABK."*

Tabel 1. Rangkuman Hasil Wawancara Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasar Lama 3

Aspek/Indikator	Temuan	Keterangan
Kurikulum yang Digunakan	Kurikulum Merdeka, diterapkan sejak ±3 tahun lalu sesuai kebijakan Kemendikbudristek.	Guru berperan sebagai fasilitator; siswa lebih aktif, mandiri, dan kreatif.
Kendala Implementasi	Sosialisasi pembelajaran mendalam hanya diberikan ke sekolah tertentu (bosskin), sehingga sekolah lain sempat kebingungan.	Diatasi melalui program pengimbasan dan platform Ruang GTK (PMM).
Penanganan Kendala	Guru belajar melalui Ruang GTK, KKG, program pengimbasan, dan komunitas belajar (kombel) sekolah.	Kolaborasi antar guru memperkuat pemahaman dan implementasi bersama.
Perencanaan Pembelajaran	Konsep kokurikulum menggantikan MIMA; terintegrasi dengan capaian fase pembelajaran dan menghasilkan produk nyata (bazar, pameran, festival).	Jadwal tahunan kokurikulum disusun sistematis per kelas dan fase.
Fleksibilitas Guru	Fleksibilitas sangat besar, terutama di sekolah inklusi, untuk menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan bagi ABK.	Kurikulum tidak kaku; disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.
Modifikasi untuk ABK	Program Pembelajaran Individual (PPI) dirancang spesifik per anak (autisme, speech delay, tunagrahita). Pendamping ABK mendampingi intensif.	Guru dan pendamping berkolaborasi; anak reguler tetap terlayani optimal.
Evaluasi Kurikulum	Evaluasi dilakukan setiap 6 bulan melalui supervisi kelas dan rapat dewan guru. Guru dipanggil bergantian untuk masukan mendalam.	Forum sharing antar guru mendorong refleksi dan pengembangan profesional.
Keterlibatan dalam Perencanaan	Guru dan staf sekolah menjadi pihak utama. Komite sekolah idealnya dilibatkan namun kehadirannya tidak selalu konsisten.	Sinergi antara guru, staf, dan komite menentukan keberhasilan program.
Nilai Tambah Kurikulum	Integrasi media digital menggantikan/melengkapi media manual. Guru berinovasi membuat media baru (komik, buku cerita anak) yang dibagikan di kombel.	Kombinasi digital dan konkret membuat pembelajaran lebih fleksibel dan adaptif.
Inovasi Pembelajaran	Pembelajaran mendalam: bermakna, berkesadaran, menggembirakan.	Materi dikaitkan dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari siswa.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	Contoh: pasar mini, proyek makanan sehat, bazar yang melibatkan matematika dan IPAS.	
Keterampilan Abad 21	Siswa dilatih menggunakan Chromebook untuk literasi digital dan persiapan TKA berbasis teknologi. Ponsel dibatasi demi keamanan.	Kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi diintegrasikan ke proyek.
Pembelajaran Berbasis Proyek	Setiap kelas menghasilkan produk nyata dalam periode 6 bulan. Hasilnya dicatat dalam rapor sebagai bagian penilaian kenaikan kelas.	Sejalan dengan prinsip deep learning; melatih kerja sama dan kreativitas.
Citra Sekolah Inklusi	Program bina diri bagi ABK (2x/bulan): melipat baju, plastisin, motorik halus. Menjadi ciri khas yang membedakan dari sekolah lain.	Psikolog dan rumah sakit merekomendasikan sekolah ini kepada orang tua ABK.
Publikasi & Daya Tarik Masyarakat	Publikasi melalui Instagram, YouTube, website resmi, dan WhatsApp paguyuban orang tua. Kerja sama dengan kelurahan (pilah sampah bulanan).	Reputasi terbentuk secara organik; sekolah semakin dikenal dan dipercaya masyarakat.
Tantangan Utama	Perubahan kebijakan tiap tahun menuntut guru cepat beradaptasi. Keterbatasan perangkat digital (PID tidak mencukupi semua kelas bersamaan).	Guru berisiko terbebani jika pendampingan tidak memadai.
Solusi & Strategi	Jadwal bergiliran penggunaan PID; rencana proyektor permanen di kelas. Kepala sekolah menyampaikan isi kurikulum baru ke guru via rapat dan kombel.	Mekanisme kolaboratif meminimalisasi kesenjangan pemahaman antar guru.
Pengambilan Keputusan	Masalah ringan diselesaikan guru kelas; masalah besar melibatkan kepala sekolah, koordinator kurikulum, kesiswaan, dan orang tua.	Pendekatan kolaboratif memastikan solusi sesuai kebutuhan siswa.
Idealitas Kurikulum	Kurikulum dinilai sudah cukup ideal. Tantangan terbesar adalah pembentukan karakter: disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas.	Keberhasilan sangat bergantung pada kualitas implementasi berorientasi karakter.
Usulan Perbaikan	Materi kelas rendah (kelas 1) perlu disederhanakan agar sesuai perkembangan kognitif. Saat ini materi terlalu kompleks bagi anak yang belum lancar membaca.	Aspek pembentukan karakter sudah baik dan perlu dipertahankan.
Visi 5–10 Tahun ke Depan	Konsistensi kurikulum jangka panjang tanpa revisi besar setiap ganti menteri. Kurikulum yang relevan, realistis, dan mampu membentuk karakter serta kompetensi utuh.	Stabilitas kurikulum memberi ruang guru untuk mengimplementasikan secara optimal.

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara , 2026

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasar Lama 3 menjadi contoh nyata bagaimana sebuah sekolah inklusi mampu beradaptasi dengan berbagai keterbatasan sarana, khususnya fasilitas digital. Melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, tergambar bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga pada kecerdasan adaptif guru serta budaya kolaboratif yang dibangun di lingkungan sekolah. Menurut Vitriana dkk. (2024), kurikulum yang fleksibel dan strategi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pembelajaran yang adaptif sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik inklusif dan mendorong kerjasama antar pemangku kepentingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan fleksibel, sistem penjadwalan bergiliran, pemanfaatan media hibrid, serta dukungan komunitas belajar, SDN Pasar Lama 3 menunjukkan bahwa keterbatasan justru dapat menjadi pemicu lahirnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Salah satu temuan utama adalah strategi bergiliran dalam pemanfaatan fasilitas digital. Kepala sekolah menyusun jadwal penggunaan Papan Interaktif Digital (PID) sehingga setiap guru mendapatkan kesempatan yang adil dan merata. Sistem ini terbukti menjadi solusi praktis yang mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya terbatas tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru memanfaatkan kombinasi media digital dan media konkret seperti gambar tempel, alat peraga fisik, dan bahan ajar manual sebagai alternatif ketika perangkat digital tidak tersedia. Temuan ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka yang dikemukakan oleh Azzahra dkk. (2025), yang memungkinkan guru beradaptasi dengan kondisi dan potensi dan fasilitas yang tersedia di setiap sekolah. Kedepannya, sekolah merencanakan penempatan proyektor secara permanen di kelas-kelas tertentu, khususnya untuk memudahkan guru senior yang mengalami kendala fisik saat memindahkan perangkat berat.

Sistem penjadwalan bergiliran merupakan wujud nyata kepemimpinan kepala sekolah yang responsif dan berorientasi pada keadilan akses. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Minayanti dkk. (2025), bahwa kepemimpinan transformasional mampu menggerakkan budaya kerja, memperkuat konsep diri guru, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung peningkatan kinerja. Menurut Saiman dkk. (2025), ketercapaian Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru beradaptasi dengan kondisi lokal, termasuk pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan kreatif. Hal ini diperkuat oleh Iwani dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa hambatan keterbatasan sarana dapat diatasi melalui kolaborasi antarguru, komunitas belajar, serta pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Mooy dan Nawangsari (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak bergantung sepenuhnya pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya secara kreatif dan inovatif. Sementara itu, Pratami dkk. (2024) mengungkapkan bahwa diperlukan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dalam menghadapi keterbatasan sarana pendukung pembelajaran.

Strategi adaptif lainnya adalah pemanfaatan komunitas belajar (kombel) dan program pengimbasan sebagai mekanisme distribusi pengetahuan. Ketika sosialisasi kebijakan baru hanya menjangkau sekolah-sekolah inti (bosskin), sekolah non-penerima pelatihan memanfaatkan jalur pengimbasan berbagi pengetahuan dari guru yang telah mengikuti pelatihan kepada rekan sejawat. Melalui komunitas belajar, guru-guru berbagi media pembelajaran digital, termasuk media berbasis komik digital dan buku cerita anak, serta difasilitasi platform Ruang GTK sebagai sumber belajar mandiri. Temuan ini sejalan dengan Latifah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa komunitas belajar merupakan kelompok guru yang berkumpul secara teratur untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Sesuai pula dengan teori Rahmani (2024), memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kolaborasi yang mendorong lahirnya inovasi pembelajaran. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengembangan kapasitas guru tidak harus bergantung pada pelatihan formal dari atas, tetapi juga dapat tumbuh secara organik melalui kolaborasi horizontal antar guru.

Sebagai sekolah inklusi, SDN Pasar Lama 3 melakukan modifikasi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI), mencakup penyesuaian metode, materi, media, dan sistem evaluasi. Kolaborasi antara guru kelas dan pendamping ABK menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum di kelas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

heterogen, sejalan dengan temuan Barlian et al., (2023)dan teori yang dikemukakan oleh Ningsih et al., (2024) bahwa kerja sama intensif antara guru kelas dan GPK dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran inklusif merupakan kunci keberhasilan kurikulum di kelas heterogen. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis pengajaran, tetapi juga dimensi psikososial, di mana guru pendamping berperan sebagai jembatan komunikasi antara murid ABK, guru kelas, dan orang tua. Artinya, keterbatasan sarana digital bukan faktor penentu utama; kualitas kolaborasi dan kompetensi pendidik menjadi pilar utamanya (Kasih et al., 2025; Ningsih et al., 2024).

Kurikulum Merdeka mendorong SDN Pasar Lama 3 mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran, sejalan dengan Majidah et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran mendalam diimplementasikan melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti diungkapkan oleh Prastyo & Santos, (2025) bahwa Pembelajaran Mendalam berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pembelajaran kontekstual, sehingga peserta didik mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jannah & Atmojo, (2022), program kokurikulum dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mengembangkan kompetensi Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar autentik yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Temuan ini juga diperkuat oleh Rahmadani et al., (2024)) bahwa P5 berperan memperkuat karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Paudi & Ngaito (2026), pembelajaran kontekstual mampu memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan motivasi belajar, sebeb materi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, Aden et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mengembangkan keterampilan praktis dan berpikir kritis melalui pengaitan konsep dengan situasi nyata. Akbar dkk. (2025) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan Market Day sebagai bentuk Project-Based Learning mampu melatih siswa berkolaborasi, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam situasi nyata. Program kokurikulum yang menghasilkan produk nyata juga berfungsi menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta jiwa kewirausahaan pada peserta didik sejak dini, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Hidayat et al., 2025; Maraqonitatillah & Ixfina, 2024).

Pengawasan dan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan melalui supervisi kelas dan rapat dewan guru setiap enam bulan, di mana guru dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kendala, dan mendiskusikan solusi secara kolaboratif. Pengambilan keputusan dilakukan secara berjenjang: dari guru kelas, kepala sekolah, koordinator kurikulum dan kesiswaan, hingga melibatkan orang tua jika diperlukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari dan Pratama (2024), supervisi akademik dan rapat kolaboratif guru merupakan mekanisme evaluasi yang efektif melalui pengambilan keputusan yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua secara bertahap. Temuan tersebut diperkuat oleh Maulidina dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih optimal apabila sekolah melakukan pendampingan, supervisi, serta membangun kolaborasi yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional tampak sangat menonjol dalam temuan ini. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif mempelajari kebijakan kurikulum terbaru dan menyampaikannya kepada guru. Kusmanto dkk. (2023) menegaskan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai cerminan nilai, pemberi semangat, dan pengarah bagi guru, tenaga

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kependidikan, maupun orang tua peserta didik. Azizah et al. (2025) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan sistemik yang melibatkan kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan seluruh ekosistem pendidikan. Anita et al. (2025) menegaskan pula bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, penyediaan sarana prasarana, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik.

Program khas bina diri bagi ABK yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan menjadi identitas unggulan SDN Pasar Lama 3, mencakup latihan kemandirian sederhana seperti melipat baju dan aktivitas motorik halus. Program ini memperkuat citra sekolah sebagai lembaga inklusi sehingga banyak psikolog dan rumah sakit merekomendasikan sekolah ini kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga aktif mempublikasikan keunggulan programnya melalui Instagram, YouTube, dan website resmi, serta menjaga komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan rapat resmi. Azizah et al. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat, merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun berbagai strategi adaptif telah berhasil diterapkan, SDN Pasar Lama 3 tetap menghadapi tantangan struktural berupa perubahan kebijakan kurikulum yang terus terjadi setiap tahun. Temuan ini sejalan dengan Anita et al. (2025) yang menemukan bahwa perubahan kurikulum menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari guru dan sekolah, dan bahwa kurangnya pendampingan terstruktur dapat menyebabkan kesenjangan kemampuan guru. Azizah et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala keterbatasan pemahaman konseptual, minimnya supervisi akademik berkelanjutan, serta keterbatasan sarana digital. Evaluasi terhadap isi kurikulum juga menjadi perhatian, terutama terkait kesesuaian materi dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik di kelas awal. Anita et al. (2025) menemukan bahwa variasi kesiapan siswa serta kesulitan guru dalam menyusun bahan ajar yang kontekstual menjadi tantangan utama, sehingga penyusunan materi pembelajaran perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik agar pembelajaran tetap bermakna dan kontekstual.

Secara lebih kritis, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasar Lama 3 tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi antara tiga faktor kunci, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan sumber daya, dan kolaborasi antarguru. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak awal yang menciptakan iklim keterbukaan terhadap perubahan, sejalan dengan asumsi dasar teori perubahan pendidikan (educational change) bahwa perubahan kurikulum hanya akan berhasil apabila didukung oleh kesiapan psikologis dan struktural seluruh warga sekolah (Lukmariadi, 2024). Teori kepemimpinan transformasional yang dipaparkan oleh Nasukah, 2026, menjelaskan bagaimana kepala sekolah mampu mengubah keterbatasan sarana menjadi peluang kolaboratif, sementara teori kesiapan organisasi (organizational readiness) yang dikemukakan oleh Purwanto, 2023 membantu peneliti dalam memahami mengapa sekolah ini mampu beradaptasi lebih cepat dibandingkan sekolah lain dengan kondisi serupa, yaitu karena adanya kesiapan sumber daya manusia, budaya belajar bersama, serta struktur komunikasi internal melalui komunitas belajar dan KKG yang telah terbentuk sebelum tantangan digitalisasi muncul. Dengan kerangka ini, faktor yang paling menentukan keberhasilan bukan semata ketersediaan fasilitas digital, melainkan interaksi ketiga faktor tersebut yang saling menguatkan satu sama lain.

Meskipun berbagai strategi adaptif terbukti efektif dari sudut pandang manajerial dan pedagogis, penelitian ini belum mengukur secara langsung dampak keterbatasan fasilitas digital terhadap capaian belajar siswa, sehingga hubungan antara strategi adaptif dan hasil belajar aktual masih bersifat asumtif dan memerlukan kajian lebih lanjut. Demikian pula,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

efektivitas Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus baru tergambar dari perspektif guru dan pendamping, belum divalidasi melalui data perkembangan belajar peserta didik itu sendiri. Persepsi orang tua terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di tengah keterbatasan fasilitas juga belum tergali dalam penelitian ini, padahal orang tua merupakan pemangku kepentingan penting yang turut merasakan dampak kebijakan sekolah. Ketiga aspek tersebut menjadi celah penting yang perlu diisi oleh penelitian selanjutnya agar kontribusi empiris mengenai strategi adaptif sekolah inklusi dapat lebih komprehensif.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SDN Pasar Lama 3, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada sekolah inklusi lain dengan karakteristik sumber daya, jumlah peserta didik, dan dukungan kelembagaan yang berbeda. Penelitian ini pun lebih banyak menggali perspektif kepala sekolah dan guru, sehingga belum menggambarkan secara mendalam pengalaman peserta didik, orang tua, maupun pemangku kepentingan lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dengan pendekatan komparatif atau mixed methods sangat disarankan untuk memperkaya dan memperluas temuan mengenai strategi adaptif implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasar Lama 3 menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas digital tidak menjadi hambatan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Melalui strategi adaptif seperti penggunaan media digital dan konkret secara hibrid, sistem penjadwalan fasilitas secara bergiliran, serta penguatan komunitas belajar guru, sekolah mampu mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan inovatif. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI), kolaborasi antara guru kelas dan pendamping ABK, serta pembelajaran berbasis proyek juga membuktikan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Keberhasilan implementasi kurikulum ini didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang responsif, kolaboratif, dan inovatif dalam mengelola sumber daya serta membangun budaya kerja yang positif, meskipun sekolah masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan perubahan kebijakan kurikulum yang terus berlangsung. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dan berfokus pada perspektif kepala sekolah serta guru, penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, pendekatan komparatif atau mixed methods, serta perspektif peserta didik dan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat generalisasi dan kedalaman temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aden, R. E., Bahar, C. A., & Sandi, M. (2025). Peran Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mendukung Pengelolaan Pembelajaran Aktif, Bermakna, dan Berpusat pada Siswa. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(4), 17–26. https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1468

Akbar, A., Maftuh, B., Ruyadi, Y., & Ganeswara, G. M. (2025). Implementasi Project-Based Learning dalam Market Day untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *5*(6), 1640–1648.

Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(2), 608–618. https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893

Azizah, A. N., Putri, F. N., Elsasabila, D., & Hasana, Q. (2024). Peran guru dalam menghadapi tantangan teknologi era digital. *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(6), 1046–1050. https://doi.org/10.36835/jipi.v23i3.210

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Azzahra, I. F., Rizky, M., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka : Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(3). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530

Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, *6*(2), 625–634. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648

Febrianasari, D., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Kemandirian Siswa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(4), 2235–2240. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.595

Hidayat, N., Dermawan, A., Indamala, F., Selutan, I., & Maria, J. (2025). Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Siswa SD Utama 2 Tarakan Melalui Pembuatan Gelang oleh Mahasiswa UBT Enhancing. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, *4*(2), 91–99. https://doi.org/10.58192/sejahtera.v4i2.3552

Iwani, A., Pratiwi, A., Aslamiah, Rizani, S., & Irham, M. (2025). Kendala Dan Solusi Dari Implementasi KurikulumMerdeka Di Sdn Alalak Tengah 4. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 232–243.

Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran. *JURNALBASICEDU*, *6*(1), 201–210. https://doi.org/10.4018/978-1-59904-935-9.ch019

Kasih, S. K., Aditya, D. A., & Tina, H. A. (2025). Eksplorasi Peran Kolaboratif dan Tantangan Guru Pendamping Khusus (Shadow Teacher) dalam Mendukung Pembelajaran Siswa ABK di SMP Negeri 7 Salatiga. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(4), 222–232. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i4.2697

Kusmanto, K., Hidayatullah, M., Suryani, S., & Rindaningsih, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jendela PLS*, *8*(2), 173–181. https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.7970

Latifah, P., Maryanto, & Nugrahani, D. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Negeri 4 Gringsing Kabupaten Batang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *2*(c), 306–312.

Lukmariadi, R., & Zubaidah (2024). Perubahan kurikulum dalam kesiapan guru. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 4 (2). https://doi.org/10.22373/jrpm.v4i2.3931

Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1226–1235. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353

Maraqonitatillah, & Ixfina, F. D. (2024). Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 49–60.

Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Salma, S., Latifatunnisa, L., Nugroho, I. E. P., Apriliani, E. D. N., & Syarifudin, A. (2024). Peran Sekolah dan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 1118–1130. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.339

Minayanti, Khuluqo, I. El, Rahman, A., & GHANI, A. (2025). The Influence Of Transformation Al Leadership , Work Culture , And Self-Concept On Teacher Performance. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, *8*(1), 1049–1059. https://doi.org/10.22236/jkpuhamka.v8i1.20948

Mooy, A. P., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Implementasi dan Hambatan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *24*(1), 108–116.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.2026

Munandar, A., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Rizkiah, A., & Rahayu, I. (2025). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*, 394–408.

Nasukah, B., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam tinjauan sejarah dan perkembangan kajiannya pada bidang pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *6*(1), 38-48. https://doi.org/10.34125/kp.v6i1.574

Ningsih, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Annisa, M., & Novitawati. (2024). Kolaborasi Guru Kelas Dan Guru Pendamping. *Joyful Learning Journal*, *13*(4), 101–109.

Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 63–72. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/6514

Paudi, F., & Ngaito, O. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *3*(1), 86–96. https://doi.org/10.61132/inpaud.v3i1.874

Prastyo, Y. D., & Santos, M. H. Dos. (2025). Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 1073–1085. https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.949

Pratami, W., Charolina, A. D., Nirwana, E. S., Maharani, W. I., Heriyani, R., & Dewi, R. M. (2021). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Purwanto, M., & Hermanto, Y. B. (2023). Faktor-Faktor Kontekstual dan Implikasi Kesiapan Perubahan Organisasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, *4*(2), 1738-1748. https://doi.org/10.37385/msej.v4i3.1717

Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1175–1187. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347

Rahmani, A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Basicedu*, *8*(6), 4625–4636. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889

Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(1), 151–160. https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659

Ruliandari, L., Sari, M., Nopitasari, Alfiana, R., Shafitri, N. M., & Khoirunnisa. (2025). Analisis tantangan dan strategi guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA di SD. *Journal Of Social Science Research*, *5*(2), 3129–3139.

Saiman, R., Kasman, R., & Rusdianto. (2025). Ketercapaian Kurikulum Merdeka dan Kesiapan Guru di Daerah Terdepan , Terluar , dan Tertinggal (3-T). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 137–152. https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5595

Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(2), 303–314. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574